

STRATEGI MUTU PENDIDIKAN KATOLIK MELALUI TRANSFORMASI MANAJEMEN KEMITRAAN ANTAR LEMBAGA PENDIDIKAN KATOLIK

Fransiskus Janu Hamu

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: fijai_pr@hotmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to examine the situation and condition of the Catholic educational institutions. This is done by a large number of opinions that compelled delivered community that the quality of Catholic schools is going lower so that people are not interested anymore to study at the Catholic school. It is opposite to diverse opinions about the existence of Catholic schools that rise the anxiety and a discussion among the Catholics. Through this writing, it is tried to seeks and find the root of the problems and then try to offer the step to solve.

From this research, it was found that many people recognize the quality of the Catholic School suffered a setback. Due to the poor quality of the present Catholic school, many societies are not interested to study in Catholic schools anymore. The low quality of the Catholic school is caused by the low quality of management system, educators, weak leadership style, and lack of facilities as well as the very limited funds for operation of the school. Therefore the requirement to perform the transformation management in total is an imperative that cannot be postponed any longer.

Key Words:

Strategy, Quality, Catholic Education, Transformation, Management, Partnership

Pendahuluan

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji kualitas lembaga pendidikan Katolik di Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya perbaikan ke arah peningkatan mutu pendidikan Katolik yang dari tahun ke tahun terus menurun baik dari segi kualitas maupun dari segi jumlah. Jika kondisi ini terus dibiarkan maka akan berdampak pada ancaman akan keberlangsungan eksistensinya. Karena itu, penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk menelaah akar permasalahan serta menawarkan solusi berupa strategi peningkatan mutu Sekolah Katolik melalui transformasi manajemen model kemitraan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sample diambil dari sebagian umat Katolik, para guru yang mengajar di sekolah Katolik, orang tua wali, komite sekolah dan para alumni yang berasal dari Sekolah Katolik yang tersebar di Propinsi Kalimantan Tengah. Sampel ini dipilih karena kemudahan. Informasi yang dikumpulkan dari peserta penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur.

Untuk mendukung studi ini, maka dipilih beberapa orang baik dari kalangan umat Katolik maupun dari kalangan luar tetapi yang sedang dan pernah menggunakan jasa Sekolah Katolik sebagai tempat pendidikan bagi putera-peteri mereka. Kecuali itu beberapa guru dan staf yang mengajar di Sekolah Katolik, Komite Sekolah, serta alumni. Mereka dipilih karena dipandang mengenal, mengerti, dan mengetahui dengan baik tentang situasi dan kondisi Sekolah Katolik dulu dan kini.

Peran Sekolah Katolik dalam Sejarah Pendidikan Indonesia

Dokumen *Gravissimum Educationis* menegaskan alasan Gereja Katolik mendirikan Sekolah Katolik, yakni (1) sekolah sebagai media strategis untuk pewartaan Injil, (2) sebagai tanda kepedulian dan keterlibat Gereja di dalam membina dan mendidik manusia agar menjadi cerdas,

(3) dan sebagai tanda kepedulian Gereja kepada kaum miskin supaya bisa mendapat pendidikan yang layak.¹

Keterlibatan Sekolah Katolik dalam sejarah pendidikan di Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Kehadiran dan keberadaannya di masa lampau diterima dan diakui. Banyak anggota masyarakat mempercayakan anak-anak mereka dididik di Sekolah-Sekolah Katolik, walaupun sebagian dari mereka non-Katolik. Mereka memilih menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah Katolik karena mereka percaya bahwa Sekolah Katolik dapat mendidik dan membina anak-anak mereka untuk bertumbuh dan berkembang sebagai manusia bermoral, berpengetahuan, berbudi baik dan berprestasi.

Banyaknya lulusan Sekolah-Sekolah Katolik menjadi orang-orang sukses di negeri ini. Mereka menjadi penentu kebijakan di beberapa organisasi terkemuka di mana mereka bekerja. Kondisi ini membuat masyarakat meyakini bahwa orang-orang yang lulus dari Sekolah-Sekolah Katolik adalah “orang-orang hebat” karena mereka memiliki kualitas tertentu seperti disiplin dan cerdas.

Masyarakat tidak ragu-ragu memberikan label pada Sekolah Katolik sebagai sekolah unggul. Itulah gambaran Sekolah Katolik di masa lampau yang menjadi kebanggaan orang Katolik. Seiring dengan perjalanan waktu, situasi dan kondisi Sekolah Katolik ikut berubah. Yang disesalkan adalah perubahan itu ke arah kemunduran dan kemerosotan kualitas. Oleh sebab itu, masalah yang dipandang cukup fenomenal tersebut diangkat menjadi fokus diskusi dalam penelitian ini.

Problem Pendidikan Katolik di Indonesia Dewasa Ini

Potret buram wajah lembaga pendidikan Katolik Indonesia saat ini tentu sangat memilukan apalagi di era persaingan global. Hal itu menimbulkan reaksi dan mengundang sejumlah pertanyaan fundamental yang harus dijawab. Mengapa terjadi permasalahan yang demikian? Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi sehingga lembaga pendidikan Katolik kehilangan daya tarik dan daya saing?

1 Paus Paulus VI, *Gravissimum Educationis*, Jakarta: Komdit KWI, 2008, hlm. 8.

Pada era tahun 1970-an, Sekolah-Sekolah Katolik menjadi sekolah primadona. Sebagai contoh, tercatat ada 71 Sekolah Katolik di Keuskupan Agung Makassar.² Sekolah-Sekolah Katolik mempunyai dua ciri dalam karya pewartaan Gereja. *Pertama*, sebagai sarana unggul penambahan umat lewat penginjilan. *Kedua*, banyak murid Sekolah Katolik berasal dari agama mayoritas. Namun, berdasarkan data statistik, mulai tiga dekade terakhir, situasi berubah. Tahun 2008, terjadi penurunan murid non-Katolik. Juga mutu pendidikan Katolik menurun. Ini harus dipikirkan secara serius. Sekarang kita harus melihat kenyataan ini.

Komisi Pendidikan Konferensi Wali Gereja Indonesia mengemukakan bahwa “Sekolah Katolik kehilangan identitasnya” yang ditandai oleh beberapa temuan baik secara internal maupun eksternal. Permasalahan fundamental yang mengakibatkan kemunduran Sekolah Katolik dari aspek internal adalah (1) buruknya sistim manajemen Sekolah Katolik, (2) mentalitas merasa puas dengan apa yang ada sehingga berdampak pada lemahnya motivasi dan daya inovasi untuk terus bersaing dan tidak mengikuti perkembangan zaman, (3) lunturnya semangat solidaritas dan subsidiaritas di antara lembaga pendidikan Katolik, dan (4) kurangnya semangat komunikasi, interaksi dan toleransi di antara lembaga pendidikan Katolik dengan akibat masing-masing lembaga pendidikan Katolik lebih menitikberatkan pada aspek ego “yang penting sekolahku” tetap eksis, bertumbuh dan berkembang.³

Sementara itu, permasalahan dari luar lingkungan Sekolah Katolik atau aspek eksternal antara lain, *pertama*, kebijakan pemerintah yang cenderung diskriminatif kepada sekolah swasta. Perhatian pemerintah justru lebih besar diarahkan kepada sekolah-sekolah negeri yang didirikan oleh pemerintah. *Kedua*, masyarakat luas dengan mudahnya mendirikan sekolah tetapi tanpa memperhatikan kualitasnya.⁴

2 John Liku Ada, “Forum Konsultasi Tokoh Masyarakat Katolik Provinsi Gerejawi Makasar” dalam *Jurnal Koinonia*. Vol. 3 No. 1, 2008, hlm. 25.

3 John Liku Ada, *Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*, Jakarta: Dokpen KWI, 2008, hlm. 20.

4 Frans Sugi, *Jati Diri Pendidikan Debat Sisdiknas 2003*, Semarang: Pangudi Luhur, 2008, hlm. 110-111.

Nota Pastoral KWI 2008 mengemukakan ada tujuh aspek persoalan lembaga pendidikan Katolik dewasa ini, yakni aspek filosofi pendidikan, aspek pastoral, aspek politis pendidikan, aspek manajemen, aspek Sumber Daya Manusia, aspek finansial, dan aspek demografi. Ketujuh akar persoalan ini harus dilihat sebagai peluang dan tantangan.⁵

Fenomena kemunduran Sekolah Katolik itu tampak nyata dalam beberapa indikasi berikut, *pertama*, minat masyarakat menyekolahkan anaknya di Sekolah Katolik setiap tahun semakin berkurang. *Kedua*, jumlah peserta didik yang belajar di Sekolah Katolik dari tahun ke tahun semakin menurun. *Ketiga*, Sekolah Katolik tidak lagi dipandang sebagai sekolah favorit dan sekolah unggulan. *Keempat*, kesan sebagian masyarakat bahwa Sekolah Katolik adalah salah satu lembaga pendidikan yang mahal. *Kelima*, penutupan beberapa Sekolah Katolik karena dipandang telah kehilangan daya tarik dan daya saing.

Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah Katolik

Kesadaran selalu datang terlambat, tetapi lebih baik terlambat daripada hancur! Kesadaran akan titik-titik lemah pendidikan Katolik masa kini sebaiknya diperbaiki dengan cara menata ulang manajemen lembaga pendidikan Katolik. Pilihan untuk menata ulang sistim manajemen adalah sebuah pilihan yang tepat. Sebagai langkah awal, perlu menentukan dan menetapkan langkah-langkah strategis dalam melakukan perbaikan.

Ada beberapa titik lemah yang menjadi sasaran perbaikan adalah, *pertama*, strategi merubah paradigma tentang konsep mutu bahwa ukuran mutu lulusan tidak saja ditentukan oleh aspek akademik tetapi aspek sikap, keterampilan dan moral. Karena itu, lembaga pendidikan Katolik harus mampu menawarkan *output* beda, artinya lulusan berkualitas tidak lagi semata-mata diukur dari hasil Ujian Nasional, tetapi harus dibarengi dengan nilai plus lainnya yakni *soft skill* dan *life skill*. Untuk itu, pendidikan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan Katolik masa lalu harus ditonjolkan kembali dalam segala aspek kegiatan sekolah.

5 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Nota Pastoral KWI 2008*, Jakarta: Dokpen KWI, 2008, hlm. 35.

Kedua, strategi meningkatkan sumber daya manusia tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui studi formal, mengikuti kursus/pelatihan agar semakin profesional sehingga selalu *update*, mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi.

Ketiga, strategi transformasi manajemen lembaga pendidikan Katolik menuju manajemen berbasis mutu.

Keempat, strategi transformasi manajemen finansial maksudnya aspek finansial tidak lagi menjadi alasan klise membela diri. Pengelolaan keuangan secara profesional bisa mendukung perwujudan idealisme, seperti dicita-citakan pendiri lembaga pendidikan Katolik.

Transformasi Manajemen Berbasis Kemitraan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Katolik di Indonesia

Konsep Manajemen Model Kemitraan

Kata “mitra” dalam lingkungan masyarakat Indonesia, merupakan sesuatu hal yang tidak asing untuk diterapkan, karena warga bangsa ini sudah mengenal kemitraan sejak berabad-abad lamanya meskipun dalam skala yang sederhana, seperti terungkap dalam kata teman kerja, rekan kerja, kawan kerja, pasangan kerja.⁶ Menurut Notoatmodjo, kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.⁷

Dalam manajemen modern, baik dalam pengembangan Sumber Daya Manusia maupun pengembangan kelembagaan, kemitraan merupakan salah satu strategi yang biasa ditempuh untuk mendukung keberhasilan implementasi manajemen modern. Kemitraan tidak sekedar diterjemahkan sebagai sebuah tim kerja sama, akan tetapi kemitraan yang memiliki pola, memiliki nilai strategis dalam mewujudkan keberhasilan

6 Tim KBBI PB, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi IV)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 77.

7 Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 18.

suatu lembaga dalam menerapkan manajemen modern.

Nana Rukmana mengatakan bahwa kemitraan dalam implementasi manajemen modern diandaikan adanya kesepahaman visi dan misi, kesepahaman pengelolaan program, kesepahaman strategi pengembangan program antar lembaga yang bersinergitas merupakan faktor pertama dan utama yang harus menjadi perhatian.⁸ Oleh karenanya, diantara lembaga yang bermitra harus ada pelaku utama kegiatan, sebagai lembaga/orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan program (kegiatan). Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga itulah yang dijadikan sebagai landasan perwujudan semangat kerja sama untuk berbagi demi saling melengkapi, saling menambah dan saling menguntungkan (mutualisme).

Model kemitraan dapat diterapkan dalam transfer teknologi, transfer pengetahuan/keterampilan, transfer Sumber Daya Manusia, transfer cara belajar (*learning exchange*), transfer modal, atau berbagai hal yang dapat diperbantukan sehingga terpadu dalam wujud yang utuh. Wujud konkret dapat disepakati sebagai sebuah konsep kerja sama di mana dalam operasionalisasinya tidak terdapat hubungan yang bersifat sub-ordinasi melainkan hubungan yang setara bagi semua.

Lebih lanjut Nana Rukmana menegaskan bahwa kemitraan memiliki prinsip yang harus menjadi kesepahaman diantara yang bermitra dan harus ditegakkan dalam pelaksanaannya meliputi: prinsip partisipasi, prinsip gotong royong, prinsip keterbukaan (*transparancy*), prinsip penegakkan hukum (hak dan kewajiban, mengarah pada *right-obligation, reward and punishment*) dan prinsip keberlanjutan (*sustainability*).⁹

Tujuan Manajemen Model Kemitraan

Tujuan jaringan kemitraan dalam konteks transformasi manajemen lembaga pendidikan Katolik adalah sebuah upaya untuk membantu para pelaku kemitraan dalam mengadakan kerja sama kemitraan yang

8 D.W Nana Rukmana, *Strategic Partnering For Education Managemement*, Bandung: Alfabeta, 2006.

9 *Ibid.*

saling menguntungkan (*win-win solution*) dan bertanggung jawab. Ciri dari kemitraan antar lembaga pendidikan Katolik adalah bekerja sama dalam semangat solidaritas demi memperlancar dan mengoptimalkan segenap potensi lembaga pendidikan katolik yang ada dalam rangka penyelenggaraan program sehingga tujuan program tercapai sesuai dengan rencana awal.

Sasaran Manajemen Model Kemitraan

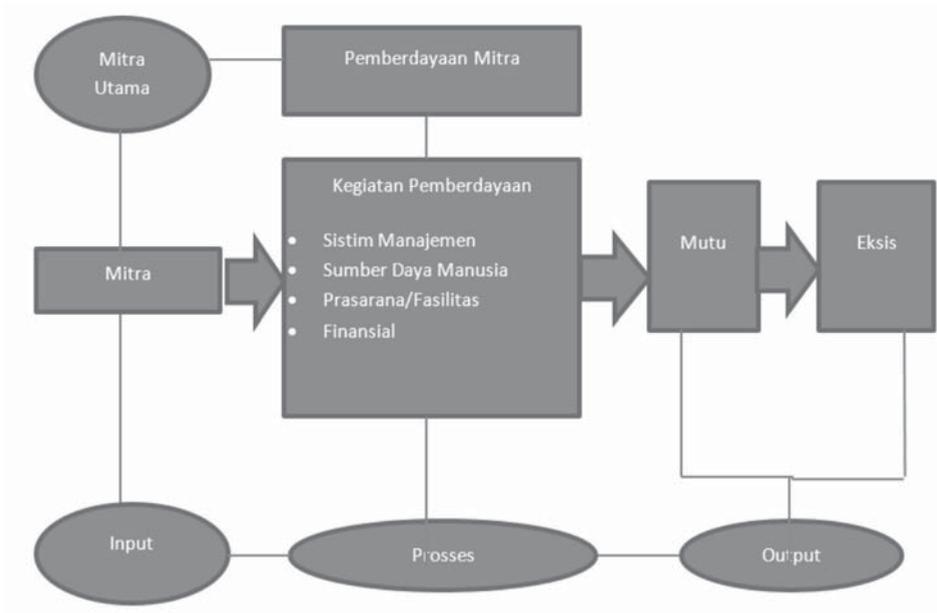
Dalam proses transformasi manajemen lembaga pendidikan Katolik tentu yang menjadi sasaran utama perbaikan adalah lembaga pendidikan Katolik itu sendiri.

Manfaat Manajemen Model Kemitraan

Manfaat yang ditimbulkan dari proses transformasi manajemen lembaga pendidikan Katolik berbasis kemitraan adalah (1) efisiensi dan efektifitas dalam penyelenggaraan Sekolah Katolik, (2) jaminan mutu, jumlah dan keberlanjutan mulai dari penyedia input, proses hingga output yang dihasilkan, (3) mengurangi risiko kebangkrutan dan meningkatkan keuntungan, (4) memberi manfaat sosial, (5) meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dan (6) mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan Katolik

Implementasi Strategi Transformasi Manajemen Pendidikan Katolik

Implementasi tentang konsep transformasi manajemen lembaga pendidikan Katolik model kemitraan dalam penerapannya mengikuti pola dan strategi yang telah dirancang. Adapun strategi yang digunakan dalam proses transformasi manajemen pendidikan Katolik adalah (1) strategi komitmen visi jangka panjang dan (2) strategi implementasi misi terhadap sasaran dan tujuan bersama. Kedua strategi itu dibangun melalui pola kemitraan sesuai kebutuhan bersama. Berikut ini adalah gambaran tentang pola kemitraan berdasarkan kebutuhan.

Diagram: Model Kemitraan Berdasar Kebutuhan**Sasaran Transformasi Manajemen Lembaga Pendidikan Katolik**

1) Program Kegiatan.

Penyelenggaraan kegiatan bersama dengan lembaga mitra dalam merancang program bersama. Pada pelaksanaannya paling tidak ada tiga kemungkinan bentuk kerja sama yang dapat dilakukan yaitu (1) bersama melaksanakan kegiatan pada setiap tahapan pengelolaan program, (2) sebuah lembaga melakukan bagian kegiatan pada tahapan pengelolaan tertentu atau melaksanakan seluruh kegiatan pada tahapan pengelolaan program, dan (3) sebuah lembaga melaksanakan program kegiatan awal atau lanjutan dari program kegiatan yang telah dirancang oleh lembaga lain.

2) Fasilitas.

Fasilitas yang dibutuhkan untuk pengembangan program, seperti: tempat atau ruang pelatihan dan praktek, bahan belajar dan alat peraga, modal dan lain-lain. Bentuk kemitraan dapat dilakukan secara timbal balik. Sebuah lembaga dapat memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh lembaga lain.

3) Finansial.

Finansial merupakan salah satu faktor utama yang menunjang berjalannya sebuah program. Kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki dana perlu dijalin dalam rangka menjaring lembaga donor guna mewujudkan sebuah program yang akan dilaksanakan.

4) Sumber Daya Manusia.

Kemitraan di bidang Sumber Daya Manusia dapat dilakukan secara timbal balik. Menurut Siagian, Sumber Daya Manusia yang memadai (*qualified*) yang dimiliki oleh sebuah lembaga dapat dijadikan aset untuk dimanfaatkan oleh lembaga lain.¹⁰

Langkah-langkah Pelaksanaan

- 1) Identifikasi Intern Lembaga. Pada tahapan ini lembaga mengidentifikasi komponen-komponen yang belum dimiliki untuk penyelenggaraan program yang akan menjadi kebutuhan program. Langkah awal yang harus dilakukan yaitu lembaga menilai komponen apa yang harus ada pada penyelenggaraan program tersebut. Misalnya, dalam penyelenggaraan program pelatihan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, yang harus disiapkan diantaranya: gedung, perlengkapan, bahan ajar, peralatan, tenaga pelatih, peserta dan dana. Dari kebutuhan yang diperlukan, apakah sudah terpenuhi di lembaga? Kalau ada yang belum terpenuhi itulah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan program.
- 2) Merumuskan aspek yang perlu dimitrakan. Berdasarkan data hasil identifikasi, maka akan ditemukan komponen-komponen mana yang akan menjadi prioritas untuk dimitrakan dengan lembaga lain.
- 3) Setelah diketahui komponen-komponen yang akan dimitrakan langkah selanjutnya adalah mencari lembaga calon mitra yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria yang telah ditentukan.
- 4) Membuat Kesepakatan dengan lembaga calon *partnership*.

10 Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. XIII, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- 5) Setelah ada calon yang ditentukan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan, langkah selanjutnya membuat kesepakatan-kesepakatan berkenaan dengan hak dan kewajiban mitra kerja. Keputusan tersebut berdasarkan persetujuan kedua belah pihak. Selanjutnya membuat peraturan-peraturan yang disepakati bersama yang akan menjadi pedoman kedua belah pihak dalam rangka melaksanakan jaringan kemitraan.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berikut ini adalah beberapa tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para responden. Jawaban-jawaban yang telah diberikan dianggap representatif dari semua peserta.

Q1: Menurut pengetahuan Anda mengapa Gereja Katolik mendirikan Sekolah Katolik?

Menurut saya motivasi Gereja Katolik mendirikan lembaga pendidikan katolik karena *pertama*, Gereja memandang bahwa sekolah menjadi salah satu media potensial pewartaan kabar baik, dan *kedua*, sebagai wujud kepedulian dan keterlibatan Gereja di dalam membina dan mendidik manusia cerdas, serta *ketiga* sebagai wujud kepedulian Gereja kepada kaum miskin supaya bisa mendapat pendidikan yang layak. (S3)

Q2: Apa yang Anda ketahui tentang keberadaan Sekolah Katolik di masa lampau?

Saya adalah mantan guru yang mengajar di Sekolah Katolik dan berkarya selama 30 tahun. Tentu saya mengenal dan memahami dengan baik tentang keberadaan Sekolah-Sekolah Katolik di masa lampau. Saya ikut melahirkan dan mengembangkan yayasan pendidikan Katolik tempat di mana saya berkarya hingga sekolah-sekolah itu dikenal luas oleh masyarakat bahkan tetap bertahan hingga kini. Saya pun juga sering mengikuti pertemuan rutin perkumpulan para guru Katolik dan para pengelola yayasan pendidikan Katolik baik di tingkat lokal, regional bahkan nasional. Hal itu dilakukan

Gereja dalam rangka untuk memastikan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan katolik masih sesuai dengan misi awal pendiriannya. (S 11)

Q3: Bagaimana tanggapan Anda tentang keberadaan Sekolah Katolik dewasa ini?

Keberadaan Sekolah Katolik sudah dikenal sejak lama dan sampai saat ini menjadi salah satu bidang karya Gereja yang utama. Perkembangan Sekolah Katolik telah memberikan warna dan sumbangan yang berarti dalam sejarah perkembangan Gereja. Sampai saat ini, Sekolah Katolik, khususnya di Indonesia, telah mengalami dinamika pertumbuhannya. Seiring dengan perkembangan situasi pendidikan di Indonesia, tidak jarang pada akhirnya Sekolah Katolik mengalami degradasi nilai-nilai tradisional yang luhur. Salah satu contoh yang paling nyata adalah tidak adanya kerja sama antara lembaga pendidikan Katolik di mana masing-masing lembaga pendidikan berjuang dan memikirkan tentang diri sendiri. (S 20)

Q4: Mengapa anggapan sebagian masyarakat bahwa kualitas Sekolah Katolik rendah?

Menurut saya merosotnya mutu pendidikan Katolik karena tidak ditangani secara profesional oleh mereka yang ahli di dalam bidang pendidikan. Realitas memperlihatkan bahwa saat ini banyak lembaga pendidikan Katolik milik Keuskupan ditangani oleh para imam yang tidak kompeten dalam bidang pendidikan. Jadi, kurang bisa memahami permasalahan yang dialami Sekolah Katolik. Sehingga tidak ada terobosan berarti yang bisa mendobrak kebuntuan Sekolah Katolik yang terus menurun. Kecuali itu, lembaga pendidikan Katolik tidak memiliki tim peneliti dan pengembang bagi kemajuan Sekolah Katolik. (S 10)

Kepala sekolah kurang berkualitas sehingga menimbulkan krisis kepemimpinan. Sering kali pihak yayasan kesulitan mencari figur kepala sekolah yang memiliki visi ke depan dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Selain itu, rendahnya kualitas jaminan sosial dan kesejahteraan bagi para guru karena upah atau gaji yang diterima sangat minim sehingga

mereka tidak fokus di dalam bekerja dan memiliki motivasi yang lemah. Di samping itu banyak guru berkualitas meninggalkan Sekolah Katolik dan pindah tugas ke tempat lain. (S 9)

Q5: Mengapa sebagian besar masyarakat non-Katolik tidak lagi menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah Katolik?

Menurut saya keengganan orang non-katolik untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah Katolik layaknya di masa lampau karena hampir setiap lembaga keagamaan ikut mendirikan sekolah-sekolah berciri khas keagamaan. Di samping itu, pemerintah juga banyak mendirikan sekolah negeri dengan fasilitas terbaik serta biaya murah. Sedangkan di Sekolah Katolik dikenal sebagai sekolah mahal. Apalagi tata kelolah kurang profesional. (S12)

Q6: *Mengapa sebagian orang Katolik tidak berminat menyekolahkan anak mereka di Sekolah Katolik?*

Menurut saya, sebagian orang katolik enggan menyekolahkan anak-anak mereka di Sekolah Katolik karena beranggapan bahwa Sekolah Katolik tidak lagi peduli kepada mereka yang miskin dan menderita dan yang bisa masuk di Sekolah Katolik adalah mereka yang mempunyai uang dan berasal dari golongan kaya. (S 22)

Q7: *Apakah dampak yang akan timbul jika masyarakat tidak lagi mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di Sekolah Katolik?*

Menurut saya dampak yang akan timbul yakni masyarakat menjadi antipati dengan keberadaan lembaga pendidikan Katolik karena dipandang sebagai lembaga pendidikan kaum atas dengan akibat label kekatolikan menjadi luntur. Lebih dari itu, keberlangsungan lembaga pendidikan katolik pun terancam. (S 13)

Q8: *Apa saran Anda untuk memperbaiki Sekolah Katolik?*

Menurut saya langkah strategis dalam penataan kembali keberadaan Sekolah Katolik adalah membenahan aspek intern Sekolah Katolik yakni

keberanian masing-masing yayasan pendidikan Katolik untuk membuka diri, rendah hati dan menanggalkan ego. (S9) Kecuali itu, diharapkan setiap lembaga pendidikan Katolik untuk menjalin relasi dan membangun kerja sama yang baik dengan semua pihak yang berhendak baik dalam semangat solidaritas dan subsidiaritas. (S 10)

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat dikatakan bahwa semua responden mendukung diperlukan suatu perbaikan sistem tata kelola lembaga pendidikan Katolik. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa saat ini adalah moment yang tepat untuk membaharui diri ke arah perubahan yang lebih baik sehingga keberadaan lembaga pendidikan Katolik dapat meningkatkan mutu dan tetap bertahan di era globalisasi. Oleh karena itu, upaya transformasi manajemen mutu pendidikan Katolik berpola manajemen patnership menjadi salah satu langkah tepat.

Kesimpulan

Transformasi manajemen dalam sebuah lembaga/organisasi berarti suatu usaha nyata yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki suatu tatanan kelembagaan secara menyeluruh atau total. Transformasi manajemen dalam konteks lembaga pendidikan Katolik berarti mengubah secara total atau menyeluruh tentang tata kelola lembaga pendidikan Katolik itu.

Mencermati respon yang diberikan oleh para responden dalam penelitian ini, makalangkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain:

- 1) Mengembalikan spiritualitas katolik agar menjadi semangat yang senantiasa dihidupi oleh seluruh unsur Sekolah Katolik.
- 2) Lembaga pendidikan katolik harus berani melakukan revitalisasi total terhadap visi, strategi, pengelolaan, hingga praktik pembelajaran dengan menekankan sense of change pada semua insan yang terlibat di dalamnya.
- 3) Lembaga pendidikan Katolik harus selalu menjalin komunikasi dan jejaringan baik dengan sesama lembaga pendidikan Katolik sekaligus dan lembaga swasta lainnya.

- 4) Lembaga pendidikan Katolik harus meninggalkan eksklusifitasnya dan mulai membangun relasi dengan lembaga swasta lainnya.
- 5) Lembaga pendidikan Katolik secara kreatif dan berani menciptakan program pendidikan baik secara akademik maupun non akademik yang memberikan nilai tambah kepada para siswanya. Program ini dapat diberikan secara integratif pada semua mata pelajaran yang ada ataupun berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Hadirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan peluang bagi pengembangan program tersebut pada setiap satuan pendidikan.
- 6) Lembaga pendidikan katolik harus secara sadar membangun relasi yang berkualitas dengan pejabat gereja setempat (pastor paroki). Demikian pula pastor paroki harus aktif berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengambil bagian bersama umat membenahi wajah lembaga pendidikan Katolik di wilayah teritorialnya.
- 7) Lembaga pendidikan Katolik, bagaimanapun kondisinya harus senantiasa melakukan perubahan sebagai upaya untuk terus memperkuat sekolahnya. Aspek atau unsur perubahan tentu harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah

Rujukan

- Ada, John Liku. "Forum Konsultasi Tokoh Masyarakat Katolik Provinsi Gerekawi Makasar" dalam *Jurnal Koinonia*. Vol. 3 No. 1, 2008.
- _____. *Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik*, Jakarta: Dokpen KWI, 2008.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Nota Pastoral KWI 2008*. Jakarta: Dokpen KWI, 2008.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Paus Paulus VI. *Gravissimum Educationis*. Jakarta: Komdit KWI, 2008.
- Tim KBBI PB. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi IV)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sugi, Frans. *Jati Diri Pendidikan Debat Sisdiknas 2003*. Semarang: Pangudi Luhur, 2008.

Rukmana, D.W Nana. *Strategic Partnering For Education Managemement*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet. XIII. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.